PENDEKATAN HOLISTIK MELALUI PENDEKATAN STREOTIP

MAKALAH

Nama Mahasiswa : Fedona Radha Valentina

Email : fedonaradha14@gmail.com

No BP : 2010003600098

Lokal : 1h9

FAKULTAS HUKUM

UNIVERSITAS EKASAKTI PADANG

2021

A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan unsur penting dalam keberlanjutan suatu bangsa, kemajemukan budaya bangsa Indonesia tercermin dalam berbagai aspek kehidupan dengan latar belakang sosio budaya yang beranekaragam. Keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa, jika mengacu pada pengertian kebudayaan adalah hasil cipta manusia. Menurut A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn, kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya. Menurutnya, Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku, mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompokkelompok manusia, termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi dan cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai dalam sistem nilai budaya yang telah melekat dengan kuatnya dalam jiwa setiap anggota masyarakat, sehingga sulit diganti atau dirubah untuk waktu yang singkat.

Masyarakat dan kebudayaan dimanapun selalu dalam keadaan berubah baik perubahan jumlah dan komposisi di lingkungan sendiri, perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup, adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru baik teknologi dan inovasi. Masyarakat memiliki kebudayaan hubungan/kontak dengan kebudayaan dengan orang-orang yang berasal dari luar masyarakat tersebut. Suatu unsur kebudayaan diterima jika sebelumnya sudah ada unsur-unsur kebudayaan yang menjadi landasan bagi diterimanya unsur kebudayaan yang baru tersebut dapat dengan mudah dibutuhkan kegunaannya oleh warga masyarakat yang bersangkutan Masyarakat sebagai pemilik kesenian dan pendukung kebudayaan bersifat dinamis. Namun kenyataannya perubahan-perubahan yang terjadi dalam rentang waktu hidup beberapa generasi manusia tidak sama cepatnya antara kelompok manusia satu dengan manusia lainnya, mereka berkembang mengikuti perubahan zaman yang

menyangkut pola pikir, rasa mampu tingkah laku perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi meluasnya tata pergaulan hidup masyarakat. Dalam hal ini dapat di lihat bahwa:

- a) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh sesuatu rasa identitas bersama;
- b) sistem budaya atau kultural sistem merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, meliputi adat istiadat yang mencakup sistem nilai budaya, nilai norma, norma-norma menurut pranatapradata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama.

Justru dalam hal ini pendekatan-pendekatan yang ada dalam antropologi hukum yang bersifat holistik ini akan menjadi acuan penting bagi perumusan masalah dalam kehidupan bermasyarakat, sosial, budaya bahkan norma-norma yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan-permasalahan dengan stereotipe kehidupan sehari-hari adalah bagaimana pelaksanaan tersebut dapat menjadi acuan penting dalam mengidentifikasi masalah yang ada dalam antropologi hukum itu sendiri.

Rumusan masalah

1. apa yang di maksud dengan pendekatan holistik?
2. bagaimana dampak dari pendekatan strotipe?

B. PEMBAHASAN

1. Antropologi

Antropologi adalah ilmu tentang manusia. Antropologi berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti manusia atau orang, dan *logos* yang berarti wacana (dalam pengertian bernalar, berakal atau secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia. Dalam melakukan kajian terhadap manusia, antropologi mengedepankan dua konsep penting yaitu: Holistik dan Komparatif. Karena itu kajian antropologi sangat memperhatikan aspek sejarah dan penjelasan menyeluruh untuk menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial ilmu hayati (alam), dan juga humaniora.

Antropologi bertujuan untuk lebih memahami dan mengapresiasi manusia sebagai entitas biologis *homo sapiens* dan makhluk sosial dalam kerangka kerja yang interdisipliner dan komprehensif. Oleh karena itu, antropologi menggunakan teori evolusi biologi dalam memberikan arti dan fakta sejarah dalam menjelaskan perjalanan umat manusia di bumi sejak awal kemunculannya. Antropologi juga menggunakan kajian lintas-budaya (Inggris *cross-cultural*) dalam menekankan dan menjelaskan perbedaan antara kelompok-kelompok manusia dalam perspektif material budaya, perilaku sosial, bahasa, dan pandangan hidup (*worldview*).

Dengan orientasinya yang holistik, antropologi dibagi menjadi empat cabang ilmu yang saling berkaitan, yaitu: Antropologi Biologi, Antropologi Sosial Budaya, Arkeologi, dan Linguistik. Keempat cabang tersebut memiliki kajian-kajian konsentrasi tersendiri dalam kekhususan akademik dan penelitian ilmiah, dengan topik yang unik dan metode penelitian yang berbeda-beda.

Antropologi lahir atau berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa pada ciri-ciri fisik, adat istiadat, dan budaya etnis-etnis lain yang berbeda dari masyarakat yang dikenal di Eropa. Pada saat itu kajian antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan

masyarakat tunggal, tunggal dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di suatu kawasan geografis yang sama, memiliki ciri fisik dan bahasa yang digunakan serupa, serta cara hidup yang sama. Namun demikian dalam perkembangannya, ilmu antropologi kemudian tidak lagi hanya mempelajari kelompok manusia tunggal yang mendiami suatu wilayah geografis yang sama. Kajian-kajian antropologi mengenai isu-isu migrasi misalnya kemudian melahirkan penelitian-penelitian etnografis multi-situs.

Hal ini terjadi karena dalam perkembangannya, pergerakan manusia baik dalam satu kawasan regional tertentu hingga dalam cakupan global adalah fenomena yang semakin umum terjadi.

2. Pengertian antropologi menurut ahli

- Conrad Phillip Kottak Antropologi adalah ilmu yang mempelajari keragaman manusia secara holistik meliputi aspek sosial budaya, biologis, kebahasaan dan lingkungannya dalam dimensi waktu lampau, saat ini, dan di masa yang akan datang. Kottak membagi antropologi dalam empat subdisiplin, yaitu: antropologi sosial budaya, arkeologi, antropologi biologi dan linguistik antropologi.
- David Hunter Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.
- Koentjaraningrat Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.
- William A. Haviland Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.

3. Antropologi hukum

Antropologi hukum adalah kajian antropologis terhadap makna sosial dari dan pentingnya hukum dengan menelaah bagaimana hukum dibuat termasuk bagaimana konteks sosial pembuatan hukum tersebut, bagaimana hukum mempertahankan dan mengubah institusi sosial lainnya, dan bagaimana hukum membangun perilaku sosial. Namun seiring perkembangan zaman dan tatanan politik dunia pasca-Perang Dingin, cakupan kajian antropologi hukum meluas di antaranya membahas keterkaitan antara konflik sosial dengan kesenjangan ekonomi dan batasan-batasan hukum dalam melakukan rekayasa sosial. Antropologi hukum kini turut mengkaji hubungan antara politik dan hukum yang juga berubah dalam konteks pasca-Perang Dingin tersebut. Sebagai akibat dari perluasan cakupan tersebut, bahkan ada kalangan yang menyebut kajian antropologi hukum pada abad ke-19 sebagai kajian antropologi protolegal.

Akademisi Tobias Kelly menekankan perbedaan antara legal anthropology dengan anthropology of law. Kedua istilah jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka akan sama-sama menjadi antropologi hukum tetapi dalam konteks bahasa Inggris, legal anthropology mengkaji hubungan antara proses hukum dengan aspek lain seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta makna dan akibat dari pelaksanaan hukum tersebut tetapi anthropology of law mengkaji institusi, proses, dan konsep hukum yang mayoritas berakar dari "hukum liberal Barat".

4. Sejarah antropologi hukum

Ada tujuh periode penting dalam perkembangan antropologi hukum. Periode yang pertama terjadi pada tahun 1860an ketika Sir Henry Maine yang sedang bertugas di India menerbitkan *Ancient Law* yang merangkum berbagai tradisi hukum dan mengembangkan teori bahwa setiap masyarakat yang berkembang akan mengalami perubahan dari versi

primitifnya menuju masyarakat Victoria. Pandangan Maine tentu dapat dicap rasis dalam konteks modern karena memuliakan peradaban Eropa.

Periode kedua terjadi pada tahun 1920an ketika Bronislaw Malinowski mengkritik teori Maine dan mengembangkan pendekatan etnografis dalam mengkaji hukum. E. Adamson Hoebel bersama dengan akademisi hukum Karl Llewelyn menerbitkan *The Cheyenne Way* pada tahun 1941 yang menggunakan pendekatan studi kasus dalam mengkaji hukum asing. Pendekatan Hoebel ini merupakan kembalinya teori evolusi yang dikembangkan oleh Maine.

Di pertengahan abad ke-20, antropolog-antropolog memperdebatkan penggunaan pendekatan pengkategorian hukum Anglo-Amerika dalam mengkaji masyarakat-masyarakat non-Barat. Dua tokoh utama dalam perdebatan ini ialah Max Gluckman dan Paul Bohannan. Bohannan meyakini bahwa pengkategorian berdasarkan hukum Anglo-Amerika membatasi pemahaman dan keterwakilan budaya lain dan lebih menyukai penggunaan istilah setempat yang belum tentu konsepnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tetapi dapat dijelaskan. Sementara itu Gluckman menilai pendekatan Bohannan tersebut terlalu berhati-hati dan justru menjadi penghalang dalam menghasilkan analisis perbandingan.

Pada tahun 1970an, kajian antropologi hukum mengalami peralihan dari aturan hukum ke proses hukum. Gagasan pengkajian proses hukum ini melihat pluralisme hukum, rezim alternatif, dan struktur hukum yang ada dalam masyarakat mana pun. Pada tahun 1980an, wacana dan kritik pascamodernis muncul dan mempertanyakan pengkategorian tradisional yang dilakukan oleh para antropolog hukum. Pendekatan kasus yang dikembangkan oleh Hoebel dianggap tidak melihat kepatuhan pada hukum di masyarakat dan penekanan pada nilai-nilai hukum Anglo-Amerika.

Pada tahun 1990an, pengkajian antropologi hukum terus berkembang dengan banyaknya akademisi yang menginginkan kajian dari perspektif-perspektif berbeda seperti

melalui pendekatan linguistik, pendekatan naratif, kajian interdisipliner, aspek-aspek transnasional, dan keterkaitan antara hukum dengan budaya suatu masyarakat.

5. Prespektif antropologi hukum

Bagaimana antropologi hukum berbicara, selama ini antropologi hanya diidentikan sebagai disiplin ilmu budaya yang hanya mempelajari etnisitas diberbagai belahan dunia. Mata masyarakat kurang melihat fungsionalitas antropologi sebagai ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan sosial. Hal ini bukan sepenuhnya kesalahan masyarakat. Namun lebih bijaknya, ini menjadi sebuah otokritik bagi para antriooplog dan disiplin ilmu antropologi untuk lebih menginformasikan ke masyarakat terkait dengan fungsionalitasnya dalam kehidupan sosial.

Terkait dengan fungsi disiplin ilmu antropologi sendiri, menjadi hal unik untuk dikaji tentang sudut pandang antropologi yang membedakannya dengan antropologi hukum. Pada suatu perbandingan, jika antropologi hukum lebih menitikberatkan suatu budaya hukum yang berkaitan atau mempengaruhi masalah hukum (aspek yang melatar belakangi hukum dan penyelesaian hukum). Pada sudut pandang yang berbeda, antropologi memandang suatu fenoma sosial yang terjadi dimasyarakat dengan mengaitkan pada nilai, norma, adat, tradisi, dan budaya yang berada dikehidupan masyarakat tersebut. Antropologi menempatkan fungsinya sebagai disiplin ilmu yang memakai perspektif budaya (mengedepankan nilai-nilai budaya) dalam penyelesaian masalah kehidupan sosial manusia.

Pada kehidupan hukum, antropologi memberikan suattu alternatif hukum adat, yang disandarkan pada kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu. Pada bidang hukum, antropologi banyak memberikan catatan-catatan penting tentang bagaimana hukum adat yang selama ini mejadi faktor tak tertulis yang justru pada daerah tertentu menjadi hukum yang masih lebih dominan dipakai daripada hukum konvensional. Kehidupan ocial sendiri tak

luput dari sasaran guncangan stabilitas pertahanan nasional. Isu SARA adalah isu yang paling mudah mengganggu stabilitas keamanan nasional oleh karena rawan konflik. Antropologi sendiri memfasilitasi dialog-dialog multikultural yang mendorong terciptanya pluralitas dimasyarakat bertujuan untuk tetap menjaga stabilitas keamanan didalam masyarakat (integrasi sosial yang berujung pada integrasi nasional). Bidang pertahanan dan keamanan sosial sebenarnya membutuhkan antropologi sebagai sumber informasi yang terkait dengan pengenalan karakter masyarakat dan kebudayaannya dalam rangka menjaga keutuhan NKRI yang terus diusahakan oleh seluruh masyarakat.

Oleh karena pentingnya peran antropologi khususnya antropologi hukum dalam kehidupan yang belum terlihat oleh masyarakat secara utuh serta belum dimaksimalkan oleh para antropolog untuk memegang peranan dalam kehidupan sosial, maka disini perlu di galakkan kembali sosialisasi tentang bidang ilmu antropologi hukum kepada masyarakat luas. Tulisan-tulisan yang produktif tentang gejala sosial yang terjadi di masyarakat akan menunjang proses sosialisasi disiplin ilmu tersebut. Dengan tidak membatasi diri kepada etnografi semata dan membuka pembahasan tentang bidang ilmu yang berada di masyarakat dan gejala sosial yang ada di dalamnya dengan perspektif budaya, antropologi akan dengan cepat menemukan perannya dalam kehidupan sosial. Tulisan adalah media yang paling efektif yang dapat mempengaruhi masyarakat, dan hal tersebut tentunya telah menjadi skill khusus para antropolog.

Sehingga dalam kajian antropologi hukum terdapat relevansi antar hukum dan perkembangan masyarakat dan lingkungan sosial sekitarnya, yang demikian pesat dimana hukum tumbuh dan berkembang sendiri didalamnya.

6. Ruang lingkup antropologi hukum

Sedangkan ruang lingkup manusia khusus budaya (bermasyarakat) lebih mengarah tingkah laku manusia. Dimana dalam antropologi lebih sering disebut Antropologi Budaya berhubungan dengan apa yang sering disebut dengan Etnologi. Ilmu ini mempelajari tingkah-laku manusia, baik itu tingkah-laku individu atau tingkah laku kelompok. Tingkah-laku yang dipelajari disini bukan hanya kegiatan yang bisa diamati dengan mata saja, tetapi juga apa yang ada dalam pikiran mereka. Pada manusia, tingkah-laku ini tergantung pada proses pembelajaran. Apa yang mereka lakukan adalah hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya disadari atau tidak. Mereka mempelajari bagaimana bertingkah-laku ini dengan cara mencontoh atau belajar dari generasi di atasnya dan juga dari lingkungan alam dan social yang ada disekelilingnya. Inilah yang oleh para ahli Antropologi disebut dengan kebudayaan.

Kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia, baik itu kelompok kecil maupun kelompok yang sangat besar inilah yang menjadi objek spesial dari penelitian-penelitian Antropologi Sosial Budaya. Dalam perkembangannya Antropologi Sosial-Budaya ini memecah lagi kedalam bentuk-bentuk spesialisasi atau pengkhususan disesuaikan dengan bidang kajian yang dipelajari atau diteliti. Antropologi Hukum yang mempelajari bentuk-bentuk hukum pada kelompok-kelompok masyarakat atau Antropologi Ekonomi yang mempelajari gejala-gejala serta bentuk-bentuk perekonomian pada kelompok-kelompok masyarakat adalah dua contoh dari sekian banyak bentuk spesialisasi dalam Antropologi Sosial-Budaya.

7. Pendekatan holistik

Kesenian sebagai bagian dari masyarakat akan senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun bersama kelompok masyarakat, tumbuh kembangnya suatu kesenian akan

selaras dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Setiap unsur peradaban dalam kesenian, selalu mengalami proses perubahan yang berbeda-beda. Adakalanya berkembang atau mengalami kemunduran akibat dorongan dari dalam maupun sebagai akibat pengaruh luar masyarakat itu sendiri.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama Menurut Karkono Kamajaya, budaya yaitu perwujudan budi manusia yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dalam semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan lahir dan batin.

ini dapat disimpulkan bahwa:

- a) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh sesuatu rasa identitas bersama;
- b) sistem budaya atau kultural sistem merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, meliputi adat istiadat yang mencakup sistem nilai budaya, nilai norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama.

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat bisa menampilkan suatu corak khas kebudayaan terutama terlihat oleh orang luar yang belum warga masyarakat yang bersangkutan. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial khusus sehingga berdasarkan atas corak khusus tadi maka suatu kebudayaan dapat dilihat dari kebudayaan

lainnya dalam keberlangsungan budaya sebagai penentu nilai-nilai terbaik baik dari dalam maupun dari luar masyarakat.

8. Pendekatan stereotipe

Stereotipe adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotipe merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Namun, stereotipe dapat berupa prasangka positif dan juga negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Sebagian beranggapan bahwa segala bentuk stereotipe adalah negatif.

Stereotipe jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang. Berbagai disiplin ilmu memiliki pendapat yang berbeda mengenai asal mula stereotipe: psikolog menekankan pada pengalaman dengan suatu kelompok, pola komunikasi tentang kelompok tersebut, dan konflik antarkelompok. Sosiolog menekankan pada hubungan di antara kelompok dan posisi kelompok-kelompok dalam tatanan sosial. Para humanis berorientasi psikoanalisis, semisal Sander Gilman) menekankan bahwa stereotipe secara definisi tidak pernah akurat, tetapi merupakan penonjolan ketakutan seseorang kepada orang lainnya, tanpa mempedulikan kenyataan yang sebenarnya. Walaupun jarang sekali stereotipe itu sepenuhnya akurat, tetapi beberapa penelitian statistik menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus stereotipe sesuai dengan fakta terukur.

Jenis stereotip Stereotip kerap kali tanpa dasar dan mengarah ke hal negatif terhadap seorang individu atau kelompok tertentu. Prejudice inilah yang pada akhirnya sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara seseorang berperilaku dan berinteraksi.

Bahkan bisa saja, cara seseorang bertindak kepada orang lain menjadi berbeda. Mereka tidak sadar bahwa sedang di bawah pengaruh pemikiran internalnya. Pemikiran semacam ini akan membuat seseorang menganggap orang dari kelompok tertentu memiliki sifat yang sama saja.

Beberapa jenis stereotip yang kerap terjadi adalah:

- **Rasisme** Rasisme adalah stereotip berdasarkan ras atau kelompok nasional seseorang. Bentuk paling umum dari rasisme adalah prejudice berdasarkan warna kulit. Alasannya karena warna kulit menjadi tanda paling jelas ras seseorang.
- Bahkan, rasisme bisa terjadi pada orang dengan warna kulit sama. Ini ada kaitannya dengan faktor latar belakang etnis. Aspek budaya, bahasa, bahkan baju tradisional juga masuk dalam hal ini.
- **Seksisme** Ini adalah jenis stereotip berdasarkan gender. Baik perempuan maupun laki-laki bisa menjadi korban seksisme. Namun, kecenderungannya lebih besar pada perempuan.
- **Diskriminasi usia (ageism)** Bentuk stereotip terhadap seseorang karena usia mereka, baik itu tua maupun muda. Istilah ini pertama kali digagas oleh Robert Neil Butler pada tahun 1969 lalu untuk menjelaskan diskriminasi terhadap orang berusia lanjut.
- **Prasangka terhadap orang miskin (classism)** Classism adalah perlakuan berbeda terhadap orang lain berdasarkan kelas sosial mereka. Adanya stereotip ini dilakukan untuk memperkuat posisi mereka yang dominan. Akibatnya bisa terjadi kesenjangan yang semakin besar antara si kaya dan si miskin.
- **Nasionalisme** Nasionalisme adalah ide dan gerakan yang mengampanyekan ketertarikan pada sekelompok orang. Orang dengan pemikiran semacam ini akan

merasa lebih hebat dibandingkan dengan individu yang berasal dari etnis, latar belakang agama, dan budaya lainnya.

- Homophobia Perlakuan negatif terhadap orang-orang homoseksual seperti lesbian dan gay. Stereotip semacam ini bisa menimbulkan ketakutan, intoleransi, serta kebencian yang tidak rasional.
- Stereotip terhadap agama Ada banyak jenis stereotip terhadap agama dan kepercayaan tertentu. Konsekuensi dari pemikiran semacam ini adalah perlakuan terhadap seseorang atau kelompok tertentu dengan berbeda, cenderung negatif.
- Xenophobia Xenophobia adalah rasa takut atau kebencian terhadap orang asing. Seseorang tak akan segan berlaku kejam terhadap orang yang berbeda dengan dirinya.

Meskipun stereotip pada umumnya adalah stereotipe yang negatif tetapi juga memiliki suatu fungsi, antara lain Menggambarkan suatu kondisi kelompok tertentu Memberikan dan membentuk citra kepada kelompok Membantu seseorang dari suatu kelompok untuk mulai bersikap terhadap kelompok lainnya Melalui stereotip ini kita dapat menilai keadaan suatu kelompok

C. **KESIMPULAN**

Pendekatan holistik merupakan cabang pendekatan dari antropologi hukum yang melihat bagaimana skema kehidupan masyarakat di lihat secara menyeluruh dan juga komprehensif dalam kehidupan masyarakat Masyarakat merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama Menurut Karkono Kamajaya, budaya yaitu perwujudan budi manusia yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dalam semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan lahir dan batin. Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat bisa menampilkan suatu corak khas kebudayaan terutama terlihat oleh orang luar yang belum warga masyarakat yang bersangkutan. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial khusus sehingga berdasarkan atas corak khusus tadi maka suatu kebudayaan dapat dilihat dari kebudayaan lainnya dalam keberlangsungan budaya sebagai penentu nilai-nilai terbaik baik dari dalam maupun dari luar masyarakat.

Kemudia pendekatan streotipe Stereotype adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotype merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Namun, stereotype dapat berupa prasangka positif dan juga negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Pendekatan ini acap kali selalu bersifat negatif tetapi sebenarnya Meskipun stereotip pada umumnya adalah streotipe yang negatif tetapi juga memiliki suatu fungsi, antara lain Menggambarkan suatu kondisi kelompok tertentu Memberikan dan membentuk citra kepada kelompok Membantu

seseorang dari suatu kelompok untuk mulai bersikap terhadap kelompok lainnya Melalui stereotip ini kita dapat menilai keadaan suatu kelompok

DAFTAR PUSTAKA

Gokma Toni Parlindungan S, *Asas Nebis In Idem Dalam Putusan Hakim Dalam Perkara Poligami Di Pengadilan Negeri Pasaman Sebagai Ceriminan Ius Constitutum*, Volume 2, Nomor 1, 2020.

Gokma Toni Parlindungan S, *Pengisian Jabatan Perangkat Nagari Pemekaran Di Pasaman Barat Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Ensiklopedia Of Journal, Vol 1 No 2 Edisi 2 Januari 2019,

Harniwati, *Peralihan Hak Ulayat Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004*, Volume 1, Nomor 3, 2019.

Jasmir, *Pengembalian Status Hukum Tanah Ulayat Atas Hak Guna Usaha*, Soumatera Law Review, Volume 1, Nomor 1, 2018.

Jumrawarsi Jumrawarsi, Neviyarni Suhaili, *Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif*, Ensiklopedia Education Review, Vol 2, No 3 (2020): Volume 2 No.3 Desember 2020

Mia Siratni, *Proses Perkawinan Menurut Hukum Adatdi Kepulauan Mentawai Di Sebelum Dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Ensiklopedia Of Journal, Vol 1 No 2 Edisi 2 Januari 2019,

Remincel, *Dimensi Hukum Pelanggaran Kecelakaan Lalu Dan Angkutan Jalan Lintas Di Indonesia*, Ensiklopedia Social Review, Volume 1, Nomor 2, 2019.

R Amin, B Nurdin, *Konflik Perwakafan Tanah Muhammadiyah di Nagari Singkarak Kabupaten Solok Indonesia 2015-2019*, Soumatera Law Review, Volume 3, Nomor 1, 2020.